

PERGESERAN MAKNA PADA KOSAKATA BERUNSUR FENOMENA ALAM DAN BENCANA ALAM DI MEDIA SOSIAL X: KAJIAN SEMANTIK

Eka Ririn Marantika¹, Visya Faura Agustin², Recta Chandra M³, Bakdal Ginanjar⁴

Universitas Sebelas Maret^{1 2 3 4}

ekaririnmarantika@student.uns.ac.id¹; visyafaura@student.uns.ac.id²;

rectachandra@student.uns.ac.id³; bakdalginanjar@staff.uns.ac.id⁴

Abstract

This descriptive qualitative study examines the semantic shift in vocabulary related to natural phenomena and disasters on X social media. The data consist of phrases featuring metaphorical uses of words such as 'banjir', 'badai', 'longsor', 'hujan', 'pelangi', 'geledek', 'ombak', and 'angin ribut'; all of which display changes in meaning. The data were collected from X social media posts between August and November 2024. Data collection involved observing the use of figurative language in vocabulary associated with natural phenomena and disasters, and then categorizing them based on the type of semantic change. The data were analyzed using a distributional method, which entailed breaking down the direct elements of words and phrases containing metaphorical expressions, followed by analysis using the replacement technique. The findings indicate that the vocabulary of natural phenomena and disasters has undergone semantic shifts, resulting in meanings that differ from their original references. These elements form new meanings and no longer directly represent natural phenomena or disasters. This study reveals that there are three types of shifts, namely ameliorative, pejorative, and metonymy.

Keywords: X, semantic change, ameliorative, pejorative, metonymy

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini menyoroti pergeseran makna pada kosakata berunsur fenomena alam dan bencana alam dalam media sosial X. Data penelitian berupa frasa metaforis berunsur fenomena alam dan bencana alam, seperti *banjir*, *badai*, *longsor*, *hujan*, *pelangi*, *geledek*, *ombak*, dan *angin ribut*; semuanya mengalami pergeseran makna. Data diperoleh dari media sosial X dari rentang waktu Agustus hingga November 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati penggunaan kosakata berunsur fenomena alam dan bencana alam, dan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis perubahan maknanya. Data dianalisis dengan menggunakan metode agih dengan membagi unsur langsung pada kata dan frasa yang mengandung ungkapan metafora fenomena alam dan bencana alam, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik ganti. Penelitian ini mengungkapkan adanya pergeseran makna pada kosakata yang diteliti, sehingga tidak lagi merepresentasikan makna yang sesungguhnya. Penelitian ini mengungkap bahwa ada tiga jenis pergeseran makna, yaitu amelioratif, peyoratif, dan metonimi.

Kata kunci: X, pergeseran makna, amelioratif, peyoratif, metonimi

PENDAHULUAN

Bahasa berkembang sejalan dengan perkembangan penggunaan bahasa oleh pengguna bahasa. Salah satu wujud perkembangan bahasa adalah perubahan makna dari sebuah kata. Ketika berkomunikasi, kata dapat dimaknai berbeda antara satu orang dengan orang lain. Perubahan makna pada sebuah kata bisa terjadi karena meluasnya penggunaan bahasa (Rohmadi, 2011). Sebuah inovasi yang mengubah arti leksikal suatu bentuk tanpa mempengaruhi fungsi gramatikalnya dikategorikan sebagai perubahan makna (Bloomfield, 1984).

Pergeseran makna merupakan fenomena kebahasaan, yaitu terjadinya perubahan arti dari makna dasar suatu kata (Taufik dkk., 2024). Contohnya adalah kata *ustaz* yang mengalami pergeseran makna seiring perkembangan sosial budaya. Seiring perkembangan zaman, aksentuasi dakwah menuntut untuk mengikuti arus pergerakan zaman tersebut. Oleh karena itu, *ustaz* dan *ustazah* seolah mengikuti tren zaman dengan metode berdakwah yang baru. Mereka berdakwah melalui media televisi, baik sebagai penceramah maupun sebagai bintang iklan, bintang sinetron, penyanyi, atau produser film. Mereka ini umumnya disebut *ustaz* atau *ustazah* selebriti.

Menurut Herniti (2013), pergeseran makna adalah gejala penyempitan, perluasan, penyinestesian, pengasosiasian, serta pengonotasian dari sebuah kata yang hidup dalam sebuah medan makna. Penyempitan makna merupakan proses perubahan makna kata yang awalnya luas berubah menjadi lebih khusus atau sempit, contohnya kata *sarjana* yang dulunya digunakan untuk menyebut seorang cendekiawan, saat ini mengalami penyempitan makna menjadi gelar bagi lulusan strata satu di perguruan tinggi. Perluasan adalah perubahan makna yang awalnya bersifat khusus kemudian berubah menjadi umum atau luas. Misalnya, kata *kepala* bermakna *bagian tubuh di atas leher*, namun setelah mengalami perluasan berubah menjadi *pemimpin* atau *ketua*. Selanjutnya, penyinestasian adalah perubahan makna yang terjadi akibat adanya pertukaran makna antar indera yang berbeda, misalnya kata *harum* yang biasanya digunakan untuk aroma berubah maknanya menjadi sesuatu yang menggambarkan prestasi yang membanggakan. Lalu, pengasosiasian merupakan perubahan makna yang terjadi akibat adanya hubungan atau keterkaitan antara dua hal, sehingga kata yang awalnya bermakna satu kemudian diasosiasikan dengan hal lain yang berhubungan. Contohnya adalah kata *amplop* yang berarti tempat uang, kemudian berubah menjadi *suap* dalam konteks tertentu. Selanjutnya adalah pengkonotasian, yaitu perubahan makna berupa makna kiasan atau bukan makna sebenarnya. Misalnya, *besar kepala* memiliki arti *sombong* atau *angkuh*, bukan secara harfiah yang berarti kepala yang besar. Terakhir adalah pengonotasian, yaitu makna yang timbul dari perasaan serta pikiran seseorang. Namun, penjelasan mengenai makna konotasi seringkali dipadukan dengan pergeseran makna. Misalnya, kata *badai* dapat dikonotasikan sebagai *masa yang sulit*.

Pemaknaan yang berbeda dapat dijumpai pada kata-kata yang merujuk pada fenomena alam dan bencana alam. Fenomena alam merupakan sebuah peristiwa yang terjadi secara alamiah tanpa adanya campur tangan manusia. KBBI mendefinisikannya sebagai ‘hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra serta dapat dijelaskan dan dinilai secara ilmiah’, ‘gejala’, ‘sesuatu yang luar biasa’ dan ‘keajaiban’. Sementara itu, bencana alam merupakan sebuah peristiwa alam yang terjadi secara tiba-tiba yang dapat menimbulkan dampak yang besar bagi manusia. Menurut KBBI, bencana alam adalah ‘bencana yang disebabkan oleh alam’, ‘sesuatu yang menyebabkan kerugian, kesusahan, atau penderitaan’, ‘kecelakaan’, ‘bahaya’, serta ‘gangguan’.

Dalam media sosial X ditemukan penggunaan kosakata berunsur fenomena alam dan bencana alam yang bergeser dari makna sesungguhnya. Kosakata tersebut dapat dikategorikan

sebagai metafora, karena membandingkan atau menyamakan sesuatu dengan hal lain. Contohnya sebagai berikut.

- (1) Edisi haircare supaya rambut *badai* dan wangi (X/@keshikiayame/11/11/24)
- (2) Bacaan baru yang katanya bikin *banjir air mata*, pinjam di @PerpusBerjalan (X/@pratistaputri/14/11/24)

Data (1) menunjukkan bahwa pengguna akun @keshikiayame mengomentari produk perawatan rambut dengan *Edisi haircare supaya rambut badai dan wangi*. Kata *badai* menurut KBBI adalah ‘angin kencang yang menyertai cuaca buruk berkecepatan sekitar 64—72 knot’. Namun, kata *badai* pada data (1) tidak merujuk pada fenomena alam, melainkan penggambaran kondisi rambut yang sangat “indah, tebal, dan berkilau”. Selanjutnya, pengguna akun @pratistaputri pada data (2) mengekspresikan kesedihannya dengan menyebut *banjir air mata*. Kata *banjir* dapat bergeser maknanya karena diikuti oleh komponen *air mata* yang diasosiasikan sebagai kesedihan. Dalam KBBI kata *banjir* memiliki arti ‘berair banyak dan deras, kadang meluap’. Namun, pada data (2) kata *banjir* yang diikuti oleh *air mata* dapat diartikan sebagai kesedihan.

Ihwal pergeseran makna sebelumnya sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti, di antaranya Herniti (2013), Rahma dkk. (2018), Wakidah dkk. (2019), Pebrianto dkk. (2019), Larassati dkk. (2019), Kurniawan & Nufus (2020), Makmun dkk. (2022), dan Oktafiana dkk. (2022). Selain itu, penelitian yang sama mengenai pergeseran makna dengan sumber data media sosial sudah diteliti oleh Rosdiana (2021), Aziza (2021), Wiyanti dkk (2022), Ningtyas dkk. (2022), Maulida (2022), Ailsa dkk. (2023), dan Armansyah dkk. (20024). Namun, penelitian mengenai pergeseran makna pada kosakata yang berunsur fenomena alam dan bencana alam belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna pada kosakata dengan unsur fenomena alam dan bencana alam yang ada pada media sosial X. Media sosial X dipilih sebagai sumber penelitian karena merupakan media sosial populer yang sering digunakan oleh generasi muda untuk mengekspresikan sesuatu yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, media sosial X dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan sesuatu yang aktual secara kreatif dan inovatif.

LANDASAN TEORI

Menurut Bloomfield (1984), perubahan semantik menunjukkan bahwa makna yang abstrak dan halus seringkali berkembang dari makna yang konkret. Kata *banjir*, misalnya, memiliki makna konkret, yaitu “air yang meluap dan menggenangi suatu daerah”. Setelah mengalami perluasan, makna tersebut dapat berubah menjadi lebih abstrak. Misalnya, *banjir* pada *banjir hadiah* memiliki makna “berlimpah” atau “sangat banyak”.

Menurut Keraf (2002), pergeseran makna dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yaitu: (a) Metonimi, (b) Metafora, (c) Penyempitan arti, (d) Perluasan arti, (e) Ameliorasi, dan (f) Peyorasi. Metonimi adalah pergeseran makna akibat adanya asosiasi yang sangat erat antara dua hal yang memiliki persamaan sifat, seperti misalnya kata *mahkota* yang dapat merujuk pada *kerajaan*. Kemudian, metafora ialah perubahan dari makna asli menjadi makna yang lebih luas dengan membandingkan kesamaan antara dua hal yang berbeda. Misalnya, *panjang tangan* tidak diartikan sebagai *tangan yang panjang* tetapi *suka mencuri*. Berikutnya adalah penyempitan arti,

yaitu pergeseran makna dari kata yang awalnya memiliki arti yang cukup luas tetapi kemudian berubah menjadi lebih terbatas. Misalnya, kata *sarjana* yang pada awalnya berarti *orang pandai* atau *cendekiawan* kini berubah menjadi *orang yang lulus dari perguruan tinggi*. Sementara itu, perluasan arti merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang awalnya hanya memiliki sebuah makna tetapi kemudian berubah menjadi makna lain. Contohnya kata *kepala* yang berarti *bagian tubuh di atas leher*, yang berubah maknanya menjadi *pemimpin*. Selanjutnya adalah ameliorasi, yaitu perubahan makna yang dianggap lebih baik atau tinggi dari makna sebelumnya. Contohnya adalah kata *buta* yang berubah menjadi *tuna netra*. Yang terakhir adalah peyorasi, yaitu perubahan makna yang menjadi lebih rendah dari makna sebelumnya. Contohnya adalah *bini* yang merupakan peyorasi dari *istri*.

Sementara itu, Millet (dalam Ullman, 2007) mengemukakan tiga faktor yang dapat menentukan terjadinya perubahan makna, yaitu (1) adanya pelimpahan bahasa secara turun temurun dalam satu cara yang tidak berkelanjutan (*discontinuous*) dari generasi ke generasi lain akibat tidak adanya perbaikan pada makna yang salah pada kata-kata dalam sebuah bahasa semasa kanak-kanak, (2) banyaknya bentuk kekaburan makna, baik akibat kurangnya keakraban, banyaknya aspek dalam kata, tidak adanya batasan makna yang jelas, maupun karena sifat generik kata, serta (3) hilangnya motivasi akibat terputusnya garis hubungan kata dengan akarnya serta anggota lain dari jenis yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan catat (Sudaryanto, 2015). Metode simak dilaksanakan dengan menyimak penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017) untuk mendapatkan data teks tertulis berupa cuitan yang mengandung kosakata berunsur fenomena alam dan bencana alam yang telah bergeser maknanya. Pencarian data dilakukan dengan menggulir dua puluh postingan awal dari media sosial X yang mengandung kosakata berunsur fenomena alam dan bencana alam. Penelusuran data dilakukan selama jangka waktu tiga bulan, yaitu dari bulan Agustus hingga November 2024. Data yang berhasil dikumpulkan berjumlah 47.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih (Sudaryanto, 2015), yaitu dengan memisahkan satuan lingual dalam data menjadi beberapa elemen atau komponen (Sudaryanto, 1993). Kemudian dilanjutkan dengan teknik ganti (substitusi), yaitu penggantian unsur lingual dengan unsur baru yang mengandung perubahan makna (Keraf, 2002).

PERGESERAN MAKNA

Penelitian ini menemukan pergeseran makna pada beberapa kosakata yang berunsur fenomena alam dan bencana alam, yaitu *ombak*, *pelangi*, *longsor*, *badai*, *hujan angin*, *banjir*, *angin ribut*, dan *geledak*. Semua kosakata tersebut dapat digolongkan sebagai ungkapan metaforis karena dipakai untuk membandingkan sesuatu dengan hal lainnya sehingga mengubah makna yang sebenarnya. Tabel 1 berikut ini menggambarkan frekuensinya.

Tabel 1. Kosakata berunsur fenomena alam dan bencana alam

No.	Kosakata	Jumlah
1	Ombak	5
2	Pelangi	3
3	Longsor	5
4	Badai	9
5	Hujan angin	3
6	Banjir	16
7	Angin ribut	3
8	Geledek	3
	Jumlah	47

Penelitian ini menemukan bahwa kosakata metaforis yang berunsur fenomena alam dan bencana alam mengalami tiga jenis pergeseran makna, yaitu amelioratif, peyoratif, dan metomimi. Analisisnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Pergeseran Makna Ameliorasi

Pergeseran makna ameliorasi yaitu perubahan makna yang dianggap lebih baik atau lebih tinggi dari makna sebelumnya. Data berikut ini menunjukkan pergeseran makna pada kata *longsor*.

- (1) Complexion aku yang ini gokil sih! ga bikin **longsor** sama sekali padahal udah dipake 6 jam lebih (X/@asyabtmud/01/11/24)

Pengguna akun @asyabtmud mengulas sebuah *cushion* dan *loose powder* dari merek *Airnderm* yang mampu menutup jerawat, minim oksidasi serta tidak terasa berat setelah penggunaan lebih dari 6 jam. Kata *longsor* dalam KBBI adalah ‘tanah yang gugur dan meluncur ke bawah dengan cepat’. *Longsor* dalam pandangan masyarakat memiliki konotasi negatif karena dikaitkan dengan bencana alam yang menimbulkan kerugian besar, baik kerugian materiel maupun non-materiel. Namun, frasa negatif *ga bikin* yang mendahului kata *longsor* berkontribusi dalam menciptakan makna positif.

Data (2) juga menunjukkan pergeseran makna ameliorasi yang terjadi pada kata *longsor*.

- (2) UNTUK PARA OILY SKIN PLEASE JANGAN PERNAH SKIP LOOSE POWDER KALO GAMAU MAKEUP CEPET **LONGSOR** (X/@alksmw/13/11/24)

Pemilik akun @alksmw menghimbau pengguna media sosial X yang memiliki kondisi kulit berminyak untuk tetap memakai *loose powder* supaya *make up* tidak cepat luntur. Kata *longsor* di sini dapat dipadankan dengan *luntur*. Dalam kehidupan nyata, *longsor* merupakan peristiwa bencana alam yang dapat mengakibatkan kerugian besar, namun dalam konteks data (2), kata *longsor* mengalami pergeseran makna yang menggambarkan kondisi *make up* pada kulit berminyak ketika tidak menggunakan *loose powder*. Secara kontekstual, kata *longsor* digunakan untuk menggantikan kata *luntur* karena didahului oleh kata *make up*. Dengan demikian, kata *longsor* mengalami pergeseran makna ke arah yang lebih baik.

Perubahan makna juga dapat terjadi pada kata *badai* seperti pada data (3) berikut.

- (3) Rambut *badai* tanpa drama rontok. Dulu sempet males buat manjain rambut, karena pasti drama rambut rontok akan terus terjadi. Setelah lumayan lama explore haircare sampe akhirnya ketemu produk yang bener-bener cocok di aku dan approved buat ngatasin masalah rambut rontok. (X/@behappyeaah/13/11/24)

Data (3) menunjukkan bahwa pengguna akun @behappyeaah memberikan ulasan tentang produk *hair care* perawatan rambut merek Wonderlux yang efektif mengatasi rambut rontok, setelah sebelumnya mencoba berbagai merek lain. Menurut KBBI, kata *badai* memiliki arti ‘angin kencang yang menyertai cuaca buruk dengan kecepatan sekitar 64–72 knot; topan’. *Badai* merupakan fenomena alam yang mengakibatkan kerusakan lingkungan atau bahkan korban jiwa karena cuaca ekstrem yang ditimbulkan. Namun, data (3) menunjukkan *badai* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan perubahan kondisi rambut setelah menggunakan produk Wonderlux, di mana rambut menjadi lebih kuat dan tidak rontok lagi. Perasaan kagum diungkapkan melalui kalimat *setelah lumayan lama explore haircare sampe akhirnya ketemu produk yang bener-bener cocok di aku dan approved buat ngatasin masalah rambut rontok*, yang mengandung makna bahwa produk tersebut berkualitas karena mampu membuat rambut lebih sehat, tebal, mengkilap, dan kuat. Dalam konteks ini, kata *badai* mengalami perluasan makna ke arah positif atau amelioratif.

Kata *geledak* juga dapat mengalami pergeseran makna amelioratif, seperti tampak pada data (4) di bawah ini.

- (4) Tanyarl kalen yang suka pedes, harus nyobain inj ges, yang varian *Sambar Geledak*. aku abis makan ini besoknya langsung diare pedesnya nampol kek kesambar geledak. (X/@tanyakanrl/19/08/24)

Di sini pengguna akun @tanyakanrl mengunggah sebuah cuitan yang membagikan ulasan tentang Pop Mie dengan varian yang pedas. Menurut KBBI, *geledak* memiliki makna ‘guruh yang keras dan petir’. *Geledak* sering diasosiasikan dengan hal-hal yang menakutkan, mengejutkan, atau merusak yang dapat berpengaruh terhadap kondisi mental sebagian orang. Namun, kata *geledak* pada data (4) digunakan untuk menggambarkan sensasi rasa pedas yang sangat kuat. Pada konteks ini, pernyataan tersebut ditegaskan dengan kalimat “aku abis makan ini besoknya langsung diare pedesnya nampol kek kesambar geledak” yang menggambarkan intensitas rasa pedas dan efeknya yang luar biasa hingga menyebabkan diare. Dalam konteks ini, pergeseran makna cenderung ke arah positif atau amelioratif, karena menambahkan efek dramatis untuk menggambarkan keistimewaan produk makanan tersebut.

Selanjutnya, kata *ombak* juga dapat mengalami pergeseran makna ameliorasi, seperti tampak pada data (5) di bawah ini.

- (5) Cek *ombak* Adakah WL kalian disini? (X/@sammypitoo/12/11/24)

Pengguna akun @sammypitoo mengunggah cuitan yang berisi gambar beberapa buku. Cuitan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui adakah seseorang yang memiliki daftar buku yang ingin dimiliki sesuai dengan gambar yang diunggahnya. *Ombak* menurut KBBI berarti ‘gerakan air laut yang turun-naik atau bergulung-gulung’. *Ombak* adalah fenomena alam dengan keindahan dan ketenangannya, terutama dalam konteks pantai atau laut yang sering menjadi tempat rekreasi. Namun dalam konteks ini, *ombak* digunakan sebagai ungkapan metaforis dari

‘kehadiran’. Frasa ‘cek ombak’ digunakan untuk mengecek keberadaan seseorang dalam suatu tempat. Pergeseran makna ini juga tergolong ke arah positif atau amelioratif

Adapun kata *hujan angin* dapat mengalami pergeseran makna ameliorasi, seperti pada data (6) di bawah ini.

- (6) Gue pernah mencintainya sederas *hujan angin*, tapi dia lebih memilih selokan untuk hanyut dengan tai.. tai gak tuh (X/@bgtnhh/30/11/24)

Data (6) menunjukkan pengguna akun @bgtnhh mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan frasa sederas *hujan angin*. Menurut KBBI, *hujan angin* berarti ‘hujan yang disertai angin’. *Hujan angin* merupakan kondisi cuaca ekstrem yang berpotensi merusak. Namun, pada data (6), *hujan angin* mengalami pergeseran makna, karena digunakan untuk menggambarkan perasaan yang menggebu-gebu dalam sebuah hubungan, yaitu bagaimana @bgtnhh mencintai pasangannya secara menggebu-gebu. Frasa ini juga mengalami perluasan makna ke arah positif atau amelioratif.

Pergeseran Makna Peyorasi

Jika *badai* pada data (3) mengalami pergeseran makna ameliorasi, kata tersebut dapat mengalami pergeseran makna peyorasi, yaitu perluasan makna ke arah negatif, seperti tampak pada data (7) di bawah ini.

- (7) Setelah *badai* P.H.K munculah Umkm atau toko2 yg mulai gulung tikar (X/@worksfess/03/08/24)

Data (7) menunjukkan bahwa pengguna akun @worksfess mengekspresikan kesedihannya mengenai krisis ekonomi yang mengakibatkan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dan toko-toko kecil mulai menutup usahanya. Dalam konteks ini, *badai* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan krisis ekonomi yang memiliki dampak negatif yang diawali dengan adanya pemutusan kontrak kerja dan dilanjutkan dengan penutupan usaha UMKM serta toko-toko kecil.

Perubahan makna peyoratif pada kata *badai* juga dapat dilihat pada data (8) di bawah ini.

- (8) Hubungan yang kuat adalah mereka yang telah melalui *badai* paling besar (X/@sxtmaa/23/11/24)

Pengguna akun @sxtmaa menyatakan pendapatnya tentang sebuah hubungan yang kuat. Menurutnya, hubungan yang kuat adalah hubungan yang telah melalui *badai* yang paling besar. Dalam konteks ini, *badai* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan sebuah ujian berat yang telah dilalui dalam sebuah hubungan. Kata *badai* dalam konteks data (7) dan (8) mengalami perluasan makna yang tetap negatif.

Data (9) menunjukkan pergeseran makna pada kosakata *banjir*.

- (9) Ih mata gw bengkok gara2 nonton PPS asli *banjir air mata* banget (X/@hxrrisgxns/17/11/24)

Pemilik akun @hxrrisgxns mengunggah sebuah cuitan yang menggambarkan bahwa kondisi matanya bengkok akibat menonton film PPS (Pintu-Pintu Surga) yang sangat sedih. Ia menggunakan kata *banjir* untuk mengungkapkan perasaan sedih yang mendalam. Kata *banjir* dalam KBBI diartikan sebagai ‘air yang banyak dan mengalir deras’, ‘peristiwa terbenamnya

daratan yang biasanya kering akibat meningkatnya volume air'. *Banjir* dalam pandangan masyarakat memiliki konotasi negatif sebab kata tersebut dikaitkan dengan bencana alam yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat karena menimbulkan kerugian besar, baik kerugian materiel maupun non-materiel. Dengan demikian, kata *banjir* mengalami pergeseran makna dari makna konkret sebagai bencana alam menjadi makna metaforis yang mengarah pada bentuk lebih buruk atau disebut dengan peyoratif.

Data (10) menunjukkan pergeseran makna pada kata *angin ribut*.

- (10) Sebaiknya kita hidup seperti balon udara. Teruslah naik, meski dihantam *angin ribut*. Ingat, keberanian adalah helium. (X/@romandika0ne/08/11/24)

Cuitan yang diunggah oleh pemilik akun @romandika0ne berisi tentang nasihat agar kita selalu bersemangat dalam menggapai kesuksesan walaupun diikuti banyak tantangan dalam mencapai kesuksesan tersebut. Dalam konteks ini, frasa *angin ribut* digunakan secara metaforis sebagai sebuah tantangan atau rintangan yang menghalangi seseorang dalam mencapai kesuksesannya. Pernyataan tersebut ditegaskan dalam pernyataan *teruslah naik, meski dihantam banyak tantangan* yang menggambarkan tantangan yang dialami dalam mencapai sukses. Frasa *angin ribut* mengalami pergeseran makna dari makna konkret sebagai bencana alam menjadi tantangan dan kesulitan hidup yang harus dihadapi dengan keberanian. Pergeseran makna ini tergolong ke arah buruk atau peyoratif.

Kata *pelangi* juga dapat mengalami pergeseran makna peyoratif, seperti tampak pada data (11) di bawah ini.

- (11) gue peringatkan buat *kaum pelangi* gausah ngegay sm org yg udh punya istri t0L0L apalg aslinya pelangi tp malah nikah sm cewe g0bL0K. (X/@tanyakanr/07/10/24)

Data (11) menggambarkan bahwa kata *pelangi* mengalami pergeseran makna, yaitu 'LGBT'. Kata *pelangi* dalam KBBI memiliki makna 'lengkung spektrum warna di langit, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun'. *Pelangi* dalam pandangan masyarakat memiliki konotasi positif sebab kata tersebut dikaitkan dengan fenomena alam yang tidak merugikan serta memiliki keindahan. Namun, dalam data (11) kata tersebut mengalami pergeseran makna menjadi sebuah metafora untuk simbol atau bendera kaum LGBT yang memiliki warna-warna pelangi. Kaum LGBT merupakan sebutan yang merujuk pada kaum homoseksual dan transgender. Oleh karena itu, kata *pelangi* yang diikuti oleh kata LGBT berubah maknanya menjadi lebih negatif.

Adapun kata *ombak* juga dapat mengalami pergeseran makna peyoratif, seperti pada data (12) di bawah ini.

- (12) kita masih waras aja setelah *ombak* kehidupan udah hebat, kalau orang lain mulai dari nol. gue mulai dari nol koma sekian (X/@koskosangalau/13/08/24)

Data (12) menunjukkan pengguna akun @koskosangalau mengungkapkan perasaan dirinya dengan menggunakan kata *ombak*. Menurut KBBI, kata *ombak* memiliki arti 'gerakan air laut yang turun-naik atau bergulung-gulung'. Namun, pada data (12), kata *ombak* digunakan untuk menggambarkan situasi kehidupan, di mana @koskosangalau masih tetap menjalani hidup dengan baik-baik saja walaupun masalah kehidupan yang dilalui sangat hebat. Perasaan sedihnya dapat divalidasi melalui pernyataan *kalau orang lain mulai dari nol gue mulai dari nol koma sekian*, yang mengandung makna bahwa sebelum orang lain memulai semuanya dari awal, dia

sudah lebih dulu merasakan awal yang lebih pahit. Dengan demikian, kata *ombak* mengalami perluasan makna dengan kecenderungan ke arah negatif atau peyoratif.

Pergeseran Makna Metonimi

Pergeseran makna metonimi terjadi akibat adanya asosiasi yang sangat erat antara dua hal yang memiliki persamaan sifat. Contohnya pada kata *longsor* seperti data (13) berikut.

- (13) GW KESEL LIAT TETEK HAESOO DIKATAIN **LONGSOR** PUKII
(X/@inceltham/26/10/24)

Pengguna akun @inceltham mengunggah *tweet* untuk menyampaikan rasa kesalnya terhadap komentar negatif terkait bagian tubuh yang ditujukan kepada Hae Soo. Kata *longsor* digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi tertentu pada tubuh seseorang yang dianggap tidak ideal menurut standar orang yang memberi komentar. Menurut KBBI kata *longsor* memiliki makna ‘gerakan tanah atau batuan yang menuruni lereng akibat pengaruh gravitasi’. Kata *longsor* dalam persepsi umum masyarakat memiliki makna negatif. Pada konteks data (13) pergeseran makna kata *longsor* digunakan untuk mengomentari bagian tubuh yang tidak kencang atau turun. Bentuk emosi negatif dari pemilik akun @inceltham tercermin pada frasa ‘GW KESEL LIAT’ dan ‘PUKII’. Pergeseran makna pada kata *longsor* ini mencerminkan perubahan dari makna konkret sebagai fenomena alam menjadi makna metaforis dari makna negatif ke negatif yang digunakan untuk memberikan kritik atau ejekan terhadap seseorang. Pergeseran ini tergolong ke arah negatif atau peyorasi, karena menurunkan nilai makna asli dan menambah kesan yang menghina dalam konteks penggunaan.

Kata *geledek* juga dapat mengalami pergeseran makna metonimi, seperti tampak pada data (14) di bawah ini.

- (14) Yah kenapa mesti **keluarga geledek** (X/@mdnurahman/03/11/24)

Data (14) menunjukkan pengguna akun @mdnurahman yang menyatakan sesuatu dengan nada bercanda atau menyindir dengan menggunakan frasa *keluarga geledek* pada sebuah *tweet* yang memberikan informasi bahwa Yuri yang merupakan seorang penyanyi dari Korea Selatan telah memberikan komentar dan menyukai postingan Instagram Sohwa Halilintar. Dalam konteks ini, kata *geledek* mengacu pada keluarga Atta Halilintar, yang dikenal sebagai figur publik di Indonesia. Dalam pernyataan ‘Yah kenapa mesti keluarga geledek’, kata *geledek* digunakan sebagai metonimi atau asosiasi untuk menyebut keluarga Halilintar. Kata *geledek* tidak merujuk pada fenomena alam, melainkan digunakan untuk merujuk pada keluarga Halilintar dengan nada sarkasme atau sindiran. Keluarga Halilintar dikenal luas di media sosial sebagai keluarga selebriti yang kerap menampilkan gaya hidup mewah atau aksi yang menarik perhatian publik. Pernyataan ‘Yah kenapa mesti keluarga geledek’ menunjukkan ekspresi kekecewaan atau ketidaksukaan pengguna akun tersebut terhadap keluarga Halilintar, yang diasosiasikan dengan *geledek* yang memiliki persamaan bunyi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan pergeseran makna pada kosakata fenomena alam dan bencana alam pada unggahan pengguna

media sosial X. Kosakata yang ditemukan adalah *ombak*, *pelangi*, *longsor*, *badai*, *hujan angin*, *banjir*, *angin ribut*, dan *geledek* sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pergeseran Makna Kosakata Berunsur Fenomena Alam dan Bencana Alam

No	Kosakata	Amelioratif	Peyoratif	Metonimi
1	Longsor	4	-	1
2	Badai	6	3	-
3	Banjir	-	16	-
4	Pelangi	-	3	-
5	Geledek	1	-	2
6	Angin Ribut	2	1	-
7	Ombak	3	2	-
8	Hujan Angin	3	-	-
	Jumlah	19	25	3

Berdasarkan temuan mengenai pergeseran makna pada kosakata berunsur fenomena dan bencana alam dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pergeseran makna yang terjadi dalam media sosial X cenderung sama dengan pergeseran makna yang disampaikan oleh Bloomfield (1984), Ullman (2007), serta Keraf (2002), terkhusus pergeseran makna yang berupa metafora, metonimi, peyoratif dan amelioratif. Dari 47 data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa pergeseran makna peyoratif lebih dominan yakni sebanyak 25 pernyataan, 19 pernyataan mengalami perubahan makna amelioratif, serta tiga pernyataan mengalami pergeseran makna metonimi.

Hasil penelitian ini serupa dengan kajian yang dilakukan oleh Ketriyawati (2019) mengenai bentuk dan faktor ameliorasi dan peyorasi yang terdapat pada berita kriminal, yaitu bahwa pergeseran makna amelioratif lebih banyak dibandingkan dengan pergeseran makna peyoratif. Selain itu, penelitian ini cenderung menghasilkan temuan yang mirip dengan penelitian Wakidah dkk. (2019) mengenai pergeseran makna kata *sumpah* dalam bahasa Indonesia, yang menunjukkan dominasi penggunaan pergeseran makna amelioratif dibandingkan dengan peyoratif. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Ailsa dkk. (2023) mengenai pergeseran makna kosakata *flora* menghasilkan temuan bahwa perubahan makna pada kata tersebut cenderung ke arah negatif atau peyoratif dibandingkan dengan yang positif atau amelioratif.

Bencana alam merupakan fenomena yang bersifat merusak yang sedapat mungkin berusaha dihindari oleh manusia (Sabir, 2018). Namun, penelitian ini membuktikan bahwa kosakata mengenai bencana alam tidak selalu bermakna negatif dan kosakata mengenai fenomena alam tidak selalu positif. Pergeseran makna ini dipengaruhi oleh perspektif masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa kosakata mengenai fenomena alam dan bencana alam tidak selalu digunakan untuk merujuk pada sebuah peristiwa, melainkan dapat digunakan sebagai metafora dalam mengungkapkan perasaan maupun keadaan yang sedang dialami. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Sabir (2016), yaitu bahwa bencana alam tidak selalu dipandang sebagai sebuah peristiwa yang nyata.

Sementara itu, Rahma dkk. (2018) berpendapat bahwa karakter masyarakat Indonesia yang ramah mempengaruhi terjadinya pergeseran makna menjadi lebih luas pada kosakata berunsur fenomena dan bencana alam, di mana penuturnya cenderung menggunakan gaya bahasa (majas) perbandingan berupa metafora untuk mengungkapkan perasaan penutur secara tidak

langsung. Penggunaan kosakata berunsur fenomena dan bencana alam dianggap sebagai media yang lebih baik digunakan untuk memberikan kesan yang emosional tanpa harus mengurangi dan mengubah makna dari tuturan yang ingin disampaikan (Aprilia dkk. 2022). Selain itu, dalam penelitian ini penutur juga menggunakan gaya bahasa *sindiran* untuk mengungkapkan rasa tidak senangnya secara tidak langsung (Arisnawati, 2020). Selaras dengan hal tersebut, pergeseran makna peyoratif menurut Ullman (2014) dapat diakibatkan karena adanya *eufemisme* dan *pseudo-eufemisme* yang berupaya mengganti ungkapan kasar dengan mengasosiasikannya dengan ungkapan lain. Dalam penelitian ini, contohnya adalah kosakata *pelangi* sebagai pengganti kata *LGBTQ* (data 11). Warna pelangi diasosiasikan seperti warna bendera komunitas LGBTQ. Sementara itu, penggunaan metonimi digunakan untuk menghindari sensor atau pelanggaran norma sosial dengan memilih ungkapan pengganti yang tidak secara langsung menyebut subjek. Dalam penelitian ini, contohnya adalah kosakata *geledak* yang digunakan sebagai pengganti penyebutan keluarga Halilintar.

KESIMPULAN

Pergeseran makna pada kosakata berunsur fenomena alam dan bencana alam yang mencakup *badai*, *banjir*, *angin ribut*, *pelangi*, *geledak*, *hujan angin*, *longsor*, dan *ombak* dalam masyarakat Indonesia menunjukkan fleksibilitas bahasa sebagai alat ekspresi. Fenomena tersebut dapat menciptakan pola baru sebab tidak digunakan untuk menandai suatu peristiwa alam yang nyata, melainkan digunakan sebagai ungkapan metaforis terhadap pernyataan tertentu.

Dalam penelitian ini, pergeseran makna pada kosakata yang berunsur fenomena alam dan bencana alam mengalami perluasan yang bersifat peyoratif dibandingkan dengan amelioratif. Karakter masyarakat Indonesia yang ramah dan sopan mempengaruhi terjadinya fenomena *eufemisme* atau *pseudo-eufemisme* berupa *sindiran* sebagai media yang lebih baik dan aman digunakan untuk mengkritik, menghina, dan sebagainya. Selain itu, fenomena alam dan bencana alam dapat diimajinasikan sebagai peristiwa atau keadaan yang berbeda dari makna yang sesungguhnya.

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa konteks sosial dan budaya mempengaruhi perubahan makna dalam bahasa. Namun, kajian ini masih terbatas pada pola metaforis, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi dinamika perubahan makna.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprilia, Y. I.; Prasetya, G. W.; Ginanjar, B. (2022). Gaya Bahasa Metafora dalam Pemberitaan Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(2), 108-115. <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.1281>
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>

- Armansyah, M. D., Alfidawati, F., & Ginanjar, B. (2024). *Pergeseran Makna Pada Kata Radikal dalam Media Sosial Twitter Shift In The Meaning of The Word Radical in Twitter Social Media*. 1–12.
- Aziza, S. N. (2021). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 3, 444–449.
- Bloomfield, L. (1984). *Language*. Chicago: Univesity of Chicago Pres.
- Dilivia, A. Z., Febriyanto, L., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran Makna Kosakata Flora Dalam Metafora Di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 75–88. <https://doi.org/10.26499/li.v41i1.418>
- Herniti. (2013). Pergeseran makna ustaz pada ustaz selebritas (kajian sosiosemantis). *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban*, 13–159.
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ketriyawati. (2019). Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi dan Ameliorasi dalam Berita Kriminal. *Diksi*, 27(2), 150–158. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.25317>
- Kurniawan, S., & Nufus, Y. H. (2020). Pergeseran Makna Kata Sifat Gairaigo Bahasa Jepang yang Berasal dari Bahasa Inggris (Kajian Semantik). *Journal Sastra Studi Ilmiah Sastra*, 10(1), 19–29. <http://45.118.112.109/ojspasim/index.php/sastra/article/view/173>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Makmun, S., Hafi, I. Y., & Tesir, M. (2022). Analisis Pergeseran Makna Kata di Media Harian Kompas Bidang Sepak Bola Edisi Bulan September-Oktober Tahun 2020 Kajian Semantik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 227. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i2.10482>
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna Kata Cabut dan Ambyar dalam Bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 27–39. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp27-39>
- Maulida, U. (2022). Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11(1), 38–49. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33492>
- Ningtyas, A. C. (2022). Pergeseran Makna Pada Istilah Penunjuk Fauna Di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(1), 55–65. <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.4801>
- Rahma, F. A., Nuzula, N. A., Safitri, V., & Hs, S. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat. *Hasta Wiyata*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01>
- Pebrianto, M.; Daniarsa, H.L.; Hielyand, L.L.T.; Larassati, A. (2019). Pergeseran Makna dan Kolokasi Kata Cebong Menjelang Pemilu 2019. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Vol. 15 No, 249–264.
- Rosdiana. (2021). Pergeseran Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 157–166. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.614>
- Sabir, A. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana (Mass Perception Of Disaster). *Biopsikososial*, 58–80.

- Sabir, A. dan M. Phil. (2016). Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 304–326.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, D., Fachrul, M. R., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Perubahan makna bahasa jenis dan karakteristiknya*. 20(1), 100–106.
- Ullman, S. (2007). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik*.
- Wakidah, A., Puspitasari, D., Aryandhini, M. N. S., & Wulandari, K. (2019). Pergeseran Makna Sumpah dalam Bahasa Indonesia. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.2044>
- Waridah, E. (2008). *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Wijana, I D. P. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiyanti, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2022). Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Twitter. *Sinistra*, 1, 121–132. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinistra/article/view/6076>